

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memainkan peran yang sangat fundamental dan strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh generasi muda. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat digantikan. Mata pelajaran ini berfungsi sebagai wahana utama untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang mendalam, membangun rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, serta membantu siswa memahami secara lebih komprehensif tentang dinamika kehidupan bermasyarakat, interaksi antarmanusia, dan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Namun demikian, Hafifah (2003) menyatakan tantangan disiplin seringkali menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Metode penanganan pelanggaran disiplin yang dominan selama ini cenderung berfokus pada hukuman, dan tidak efektif dalam mengubah perilaku siswa secara fundamental dan justru berpotensi menimbulkan resistensi atau trauma.

Kualitas pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, yang mana kompetensi ini tidak hanya dibentuk oleh latar belakang pendidikan formal, tetapi juga oleh partisipasi dalam berbagai pelatihan dan akumulasi pengalaman mengajar di lapangan (Arifin dkk., 2023). Selain faktor guru, prestasi belajar siswa dalam IPS juga dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi berprestasi dan

ketersediaan sarana prasarana sekolah yang memadai (Supriadi dkk., 2021). Oleh karena itu, membangun budaya disiplin positif tidak bisa dilepaskan dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas secara efektif.

Pendekatan disiplin yang menitikberatkan pada hukuman konvensional seringkali hanya menyentuh permukaan masalah, tanpa menyentuh akar penyebab perilaku negatif. Siswa mungkin patuh karena takut akan sanksi, bukan karena kesadaran akan pentingnya nilai-nilai disiplin. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai positif menjadi minim, dan perilaku menyimpang dapat terulang di kemudian hari. Senada dengan Rusli (2023), kondisi ini diperparah dengan pergeseran nilai-nilai sosial dan paparan informasi yang masif, yang menuntut adanya pendekatan disiplin yang lebih adaptif, humanis, dan memberdayakan. Hal ini selaras dengan ketentuan yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2), yang secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, berhak tumbuh dan berkembang secara optimal, serta berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, penerapan disiplin di lingkungan pendidikan tidak boleh menggunakan pendekatan yang bersifat kekerasan, melainkan harus dilakukan dengan cara yang menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak anak sebagai subjek yang dilindungi.

Prinsip perlindungan ini semakin diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016. Khususnya dalam Pasal 76C, undang-undang tersebut dengan jelas melarang setiap orang untuk melakukan kekerasan terhadap anak maupun membiarkan

terjadinya kekerasan tersebut. Oleh karena itu, disiplin di sekolah seharusnya diarahkan pada pendekatan yang edukatif, konstruktif, dan non-kekerasan, agar nilai-nilai disiplin dapat terinternalisasi dengan kesadaran, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman.

Rapor Pendidikan berfungsi sebagai acuan utama dan komprehensif dalam mengidentifikasi kondisi pendidikan, merefleksikan berbagai aspek yang ada, serta menyusun langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Salah satu indikator penting dalam Rapor Pendidikan adalah iklim keamanan sekolah.

Iklim keamanan sekolah mencerminkan kondisi lingkungan pendidikan yang mampu memberikan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan yang aman tersebut ditandai dengan tidak adanya berbagai bentuk ancaman, antara lain perundungan (bullying), hukuman fisik, kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, kebiasaan merokok, serta konsumsi minuman keras di lingkungan sekolah.

Berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2024, indikator *iklim keamanan sekolah* di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo menunjukkan penurunan dari kategori “aman” menjadi “cukup aman”. Penurunan ini mencerminkan adanya peningkatan pelanggaran tata tertib, seperti keterlambatan masuk kelas, penggunaan gawai saat pelajaran, dan perilaku tidak sopan antar siswa. Data Bimbingan Konseling (BK) sekolah tahun 2024 juga melaporkan bahwa sekitar 68% siswa pernah mendapat teguran kedisiplinan, dengan faktor penyebab terbesar berupa lemahnya kesadaran diri dan pengawasan lingkungan sekolah.

Secara psikologis perkembangan siswa pada jenjang SMP mulai memasuki usia remaja. Hubungan sosial pada usia ini menjadi lebih kompleks. Perilaku sosial akan ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan privasi dan kemandirian, ketergantungan yang lebih besar pada teman sebaya, dan perubahan dalam hubungan dengan orang tua. Remaja awal mulai lebih terpengaruh oleh teman-teman, mencari penerimaan kelompok, dan mengembangkan persahabatan yang lebih erat. Selain itu pada usia remaja awal ini, juga sering menunjukkan emosi yang bergejolak dan sensitif. Berkenaan dengan hal tersebut, terciptanya iklim keamanan sekolah yang kondusif dan berkualitas menjadi sangat penting. Iklim keamanan yang baik tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga berperan signifikan dalam membantu siswa merasa nyaman, tenang, dan percaya diri. Dengan demikian, siswa dapat secara optimal mengeksplorasi serta mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik di bidang akademik maupun dalam aspek sosial dan interpersonal mereka. Pembinaan terhadap karakter siswa di sekolah menjadi sangat penting, termasuk dalam pemanfaatan teknologi seperti penggunaan gawai dalam pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan dengan siswa SMP di kecamatan Mendoyo menunjukkan bahwa, dalam kesehariannya yang terjadi adalah perundungan dengan rekan sejawat seperti ledakan fisik dan menjelek-jelekkkan nama orang tua. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK menyatakan bahwa:

“Selama beberapa bulan terakhir, saya melihat cukup banyak siswa yang saling mengejek, terutama terkait fisik dan kondisi keluarga. Bahkan ada yang sampai menjelek-jelekkkan nama orang tua. Perilaku seperti ini sudah termasuk perundungan karena terjadi berulang dan membuat korban merasa tidak nyaman.”

(Wawancara dengan Guru BK, 12 November 2025)

Kutipan Guru BK tersebut menegaskan bahwa perilaku mengejek terkait

fisik dan keluarga, termasuk merendahkan nama orang tua, telah berkembang menjadi bentuk perundungan verbal yang berlangsung secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tersebut bukan insiden sporadis, melainkan pola interaksi negatif yang sudah mengakar dalam dinamika sosial siswa. Perundungan seperti ini sangat relevan dengan karakteristik remaja awal yang masih labil secara emosional dan sangat sensitif terhadap penerimaan teman sebaya. Oleh karena itu, ejekan yang dianggap “candaan” dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa tidak aman, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan konsentrasi belajar. Temuan ini memperkuat urgensi pembinaan karakter dan penciptaan iklim sekolah yang aman sebagai langkah preventif untuk mengurangi eskalasi perundungan, sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara sehat. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

“Di kelas hampir setiap hari ada yang ngejek. Kadang soal bentuk badan, kadang menyebut-nyebut nama orang tua dengan nada merendahkan. Teman saya pernah nangis karena diejek soal orang tuanya.”
(Wawancara dengan Siswa INR, 12 November 2025)

Kutipan siswa tersebut memberikan bukti langsung dari perspektif pelaku sekaligus saksi bahwa praktik perundungan verbal terjadi hampir setiap hari di lingkungan kelas. Ejekan mengenai bentuk tubuh serta penghinaan yang menyebut nama orang tua menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi pola interaksi yang normalisasi di antara siswa. Respons emosional teman yang sampai menangis menguatkan bahwa dampak perundungan tidak bisa dianggap sebagai gurauan biasa, melainkan bentuk kekerasan psikologis yang memengaruhi harga diri dan kestabilan emosi remaja.

Temuan ini selaras dengan karakteristik perkembangan remaja awal yang

sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dan mudah mengalami tekanan emosional ketika mendapat perlakuan negatif dari teman sebaya. Persoalan ini menunjukkan bahwa iklim sosial kelas belum sepenuhnya kondusif dan bahwa siswa membutuhkan bimbingan dalam mengelola interaksi, empati, serta penggunaan bahasa yang tidak menyakiti. Dengan demikian, kutipan ini memperkuat urgensi intervensi sekolah dalam membangun budaya positif serta melakukan pencegahan perundungan secara sistematis dan berkelanjutan (Santrock, 2018).

Kurangnya keteladanan orang tua di rumah, lemahnya pengawasan sosial di lingkungan sekitar, dapat berkontribusi terhadap perilaku menyimpang siswa. Namun demikian, sebagai suatu sekolah yang mengemban pendidikan formal, ketidak konsistenan penerapan aturan sekolah dapat memberikan dampak pada perilaku siswa, apalagi dengan penerapan hukuman yang tidak menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pada siswa. Berkenaan dengan itu, strategi penanganan disiplin di sekolah perlu adanya perubahan, yaitu dari model hukuman ke pendekatan yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab internal.

Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peranan krusial yang menghubungkan siswa dengan pemahaman mendalam tentang masyarakat, sejarah dan lingkungan (Saproya, 2017). Namun implementasi secara langsung dikelas sulit mendisiplinkan siswa. Dilihat dari sisi keajegan guru, masih ditemukan kurangnya konsistensi dalam menegakkan aturan maupun memberikan keteladanan. Inkonsistensi ini membuat siswa kurang memiliki figur yang dapat dijadikan panutan dalam membangun sikap disiplin. Dari aspek peran orang tua, keterlibatan

dalam menanamkan nilai disiplin juga belum optimal. Sebagian orang tua cenderung kurang melakukan kontrol dan komunikasi yang intensif dengan anak, sehingga pola disiplin di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah. Sementara itu, keadaan siswa yang berada pada fase perkembangan remaja membuat mereka rentan terhadap pengaruh gawai, media sosial, serta tekanan dari teman sebaya. Kondisi ini sering mengalihkan perhatian siswa dari kewajiban belajar dan aturan sekolah. Di sisi lain, lingkungan sekolah juga turut memengaruhi terbentuknya kedisiplinan. Keterbatasan fasilitas, pengawasan yang belum menyeluruh, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya menekankan pentingnya disiplin, menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku kurang disiplin di kalangan siswa. Situasi ini menimbulkan tantangan serius karena mengurangi efektivitas pembelajaran IPS yang seharusnya bersifat interaktif dan bermakna.

Masalah kedisiplinan siswa bukan sekadar persoalan teknis, melainkan fenomena yang memiliki akar penyebab berlapis. Berdasarkan data Bimbingan Konseling di SMP Sekecamatan Mendoyo tahun 2025, ketidakdisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Persentase pada masing-masing faktor tidak dihitung sebagai bagian dari satu total 100%, melainkan merupakan tingkat ketercapaian skor masing-masing variabel berdasarkan hasil pengolahan angket.

Faktor internal memperoleh nilai persentase sebesar 68,25%, yang menunjukkan tingkat kecenderungan pengaruh faktor internal terhadap perilaku disiplin siswa. Faktor ini mencakup kesadaran diri, motivasi belajar, serta kemampuan manajemen waktu. Nilai persentase tersebut diperoleh dari

perbandingan antara skor empiris dengan skor ideal pada indikator faktor internal.

Sementara itu, faktor eksternal memperoleh nilai persentase sebesar 68,45%, yang juga dihitung secara independen dari faktor internal. Faktor eksternal meliputi pengelolaan kelas, keteladanan guru, dan lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, persentase faktor eksternal bukan merupakan sisa dari faktor internal, melainkan hasil perhitungan tersendiri berdasarkan skor indikator faktor eksternal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa aspek sikap dan keteladanan guru memiliki kontribusi paling dominan dalam memengaruhi kedisiplinan siswa.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa tidak dapat semata-mata dipandang sebagai kekurangan atau kelemahan yang bersifat individual semata. Lebih dari itu, masalah disiplin siswa juga merupakan cerminan dari dinamika interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Apabila guru kurang konsisten dalam menegakkan aturan, gagal memberikan teladan yang baik, atau cenderung bersikap permisif terhadap berbagai bentuk pelanggaran, maka siswa akan semakin sulit dibimbing dan diarahkan untuk membentuk sikap disiplin yang kuat. Sebaliknya, ketika guru mampu menampilkan sikap yang tegas namun tetap adil, serta menjalin komunikasi yang efektif dan terbuka dengan siswa, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan menumbuhkan kesadaran untuk bersikap disiplin secara mandiri dan bertanggung jawab.

Permasalahan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya berdampak pada individu siswa, melainkan juga

memberikan pengaruh yang lebih luas terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Ketidaksiplinan yang dibiarkan berlarut-larut dapat dengan mudah menular kepada siswa lain, sehingga menurunkan kualitas proses pembelajaran dan menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman.

Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, maka tujuan pendidikan yang holistik — yang tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan karakter siswa — akan sulit untuk dicapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai disiplin siswa dalam pembelajaran IPS menjadi sangat mendesak dan penting untuk dilakukan.

Kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi secara mendalam berbagai faktor internal (seperti motivasi dan kesadaran diri siswa) serta faktor eksternal (seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga) yang paling dominan memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan strategi yang lebih konkret dan aplikatif bagi guru maupun pihak sekolah dalam menegakkan disiplin secara konstruktif. Dengan demikian, proses pembelajaran IPS dapat berjalan secara efektif, bermakna, serta mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Menurut Kurniawan (2021), idealnya seorang guru dapat menerapkan pendekatan disiplin tanpa menghakimi kesalahan yang dilakukan peserta didik. Guru seharusnya mampu mendorong siswa untuk merefleksikan keyakinan dan tekad mereka untuk berubah, dengan tujuan agar siswa menjadi lebih percaya diri serta dapat terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa praktik kekerasan dan penghakiman oleh guru

terhadap siswa masih kerap terjadi di Indonesia.

Hal ini diperkuat oleh data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2024, yang mencatat terjadinya sepuluh kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan, baik di pesantren maupun sekolah umum. Jumlah korban mencapai 86 anak, dengan komposisi 37,20% anak laki-laki dan 62,80% anak perempuan. FSGI juga menyatakan bahwa guru menjadi pelaku terbanyak dalam kasus-kasus tersebut. Oleh karena itu, kepedulian guru terhadap ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah sangatlah diperlukan. Siswa yang masih dalam tahap perkembangan memerlukan bimbingan serta teguran yang tepat dari guru agar terbiasa menghargai dan mentaati aturan sekolah.

Abdillah (2024) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan suatu institusi, baik negeri maupun swasta. Disiplin dianggap sebagai modal utama untuk mencapai tujuan organisasi. Hal yang sama juga berlaku di dunia pendidikan. Kedisiplinan di sekolah menjadi landasan fundamental untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kondusif. Tanpa adanya kedisiplinan, proses belajar mengajar akan terganggu dan tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.

Sebagai bagian dari institusi pendidikan, sekolah memegang peranan besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan disiplin siswa. Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik. Meskipun demikian, penerapan kedisiplinan di sekolah tidak selalu berjalan dengan mulus. Setiap sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam membangun budaya disiplin yang

positif. Berbagai metode dan strategi sering diterapkan untuk menangani pelanggaran disiplin, namun tidak jarang strategi tersebut belum cukup efektif.

Menurut Laub (1999), pendekatan disiplin yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya sering kali menyebabkan ketidaksesuaian dalam strategi yang diterapkan oleh guru. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengelola perilaku siswa yang beragam, yang pada akhirnya memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Pengembangan disiplin positif di sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh civitas akademika, termasuk guru dan kepala sekolah. Setiap guru maupun kepala sekolah tentunya memiliki inisiatif dan cara tersendiri sesuai dengan pemahaman mereka dalam menerapkan disiplin positif guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sebagai fasilitator dan teladan yang selalu ditiru siswa, Nulhakim (2021) menekankan pentingnya kesamaan persepsi atau kesepahaman di antara guru mengenai cara yang benar dalam menerapkan disiplin positif di sekolah. Salah satu model pendekatan yang dapat membangun disiplin positif adalah melalui pendekatan restitusi.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, serta melatih siswa agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun akhlak (Okifa, 2021). Seorang guru juga berperan penting dalam membangun dan mewujudkan budaya positif di sekolah. Budaya positif merupakan perwujudan dari nilai-nilai atau keyakinan universal yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Budaya ini diawali dengan perubahan paradigma tentang teori kontrol. Selama ini, banyak guru merasa berkewajiban untuk

mengontrol perilaku siswa agar sesuai dengan harapan mereka. Akibatnya, guru sering kali memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan dan memberikan imbalan atas perilaku baik yang ditunjukkan siswa.

Restitusi muncul sebagai sebuah alternatif. Restitusi adalah proses menciptakan kondisi bagi korban dan pelaku untuk berkomunikasi secara langsung, membahas kerusakan yang terjadi, dan mencari jalan keluar untuk memperbaikinya. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip keadilan restoratif yang berfokus pada pemulihan hubungan, pembelajaran dari kesalahan, dan pengambilan tanggung jawab. Berbeda dengan hukuman yang cenderung fokus pada "apa yang sudah salah", restitusi berorientasi pada "apa yang perlu dilakukan untuk memperbaikinya" dan "bagaimana mencegahnya terjadi lagi". Dalam konteks pembelajaran IPS, penerapan restitusi dapat mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, memahami dampak perilaku terhadap orang lain dan lingkungan sosial, serta mencari solusi yang konstruktif.

Gagasan ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara mengusung konsep pendidikan yang berpusat pada anak (student-centered education). Melalui Trilogi Pendidikannya yang terkenal — Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun kehendak), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) — ia menekankan peran pendidik sebagai teladan yang baik, motivator, serta pendorong kemandirian siswa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, disiplin sejati bukanlah hasil dari paksaan

atau tekanan dari luar, melainkan muncul dari kesadaran diri dan kemauan siswa untuk terus mengembangkan potensinya. Konsep “among” atau pengasuhan yang humanis, penuh kasih sayang, membimbing, serta memerdekakan siswa menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin yang bermakna. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan faktual semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika sosial, serta melatih mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana membangun budaya disiplin positif dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pendekatan restitusi dengan perspektif Ki Hajar Dewantara. Kajian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip restitusi dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam praktik pembelajaran IPS. Tujuannya adalah mendorong siswa agar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, memahami konsekuensi sosial dari perilaku tersebut, serta mengembangkan rasa empati yang lebih tinggi terhadap orang lain. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai luhur pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti kemerdekaan belajar, among, dan kesadaran diri, dapat menjadi landasan filosofis bagi penerapan restitusi dalam membentuk karakter dan disiplin positif siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model penanganan disiplin yang lebih efektif, humanis, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi siswa secara holistik dalam mata pelajaran IPS.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- 1.2.1 Rapor pendidikan pada tahun 2024 mengalami penurunan pada indikator iklim keamanan sekolah. Penurunan indikator ini menunjukkan perlunya peningkatan lebih lanjut dalam strategi dan implementasi kebijakan keamanan serta mencegah berbagai tindakan yang bisa membuat siswa merasa tidak aman ketika proses belajar di lingkungan sekolah.
- 1.2.2 Implementasi secara langsung dikelas bahwa dalam pembelajaran IPS sangat sulit mendisiplinkan siswa, hal ini dapat terjadi dari berbagai faktor yang tidak bersinergi secara maksimal seperti siswa sering nyeletuk saat proses pembelajaran dan membahas topik lain diluar materi yang disampaikan guru.
- 1.2.3 Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, Implementasi konsep restitusi dalam mewujudkan disiplin positif tidak merata, guru ditekan tidak boleh menghukum siswa sehingga terjadi kesenjangan antara teori dan praktik saat proses pembelajaran disekolah.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini:

- 1.3.1 Gambaran disiplin siswa dalam pembelajaran IPS dilihat dari perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.
- 1.3.2 Penerapan restitusi dalam membangun budaya disiplin positif siswa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.
- 1.3.3 Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan restitusi dalam membangun budaya disiplin positif siswa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mendeskripsikan gambaran disiplin siswa dalam pembelajaran IPS dilihat dari perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.
- 1.4.2 Menganalisis penerapan restitusi dalam membangun budaya disiplin positif siswa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.
- 1.4.3 Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan restitusi dalam membangun budaya disiplin positif siswa dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMP Negeri Sekecamatan Mendoyo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang restitusi dan pembentukan budaya disiplin positif yang ditinjau dari perspektif Ki Hadjar Dewantara. Melalui kajian ini, akan diuraikan secara eksplisit bagaimana filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi landasan filosofis yang kuat dan kokoh bagi penerapan pendekatan restitusi di sekolah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian mendatang yang tertarik untuk mendalami studi tentang disiplin sekolah dan falsafah pendidikan, terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Ki Hadjar Dewantara ke dalam praktik pendidikan yang lebih humanis dan berkarakter.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat praktis yakni:

- 1) Bagi peserta didik, melalui penerapan restitusi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri, tanggungjawab personal dan

kemampuan memecahkan masalah atas kesalahan yang telah dilakukan. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri, berempati dan memiliki disiplin yang bersumber dari internal.

- 2) Bagi guru, penelitian ini akan memberikan panduan praktis dan contoh konkrit mengenai bagaimana mengimplementasikan restitusi dalam mengatasi masalah disiplin di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPS guru akan memperoleh strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.
- 3) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan sekolah untuk mengadopsi pendekatan restitusi dalam membangun disiplin positif secara menyeluruh. Hal ini tentunya akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih suportif, aman, dan kondusif untuk belajar.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini akan membuka peluang dan memberikan arah bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas restitusi dalam berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan, serta eksplorasi lebih lanjut tentang integrasi filosofi Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan.